

Ragam Ceria
bersama
ZAHIDAN

Adi Wahyudin

1

Muzahdan

Langit subuh teramat senyap. Para makhluk yang bangkit tidaklah banyak. Di udara sepagi ini mereka lebih memilih bersidekap, menahan dingin dengan tangan yang terlipat. Namun, tidak dengan para malaikat. Di sepertiga malam terakhir ini mereka berbondong-bondong turun ke bumi, mencari siapa saja manusia yang tak dibuai alam mimpi. Mencatat insan mana saja yang tak diikat buhul-buhulnya setan. Mengamini doa anak-anak Adam yang tengah bersimpuh memohon ampunan.

Sedangkan kami? Keadaan kami hampirilah sama, sudah terjaga sedari tadi pukul dua. Rasa mulas yang dirasai sang istri, perut melilit-lilit teramat nyeri, menandakan bahwa waktu persalinannya adalah sebentar lagi.

“Bi, bangun!! Kayaknya Umi udah mau lahiran. Sudah mules banget ini...!” kata istriku waktu itu.

“Ha? Bukannya prediksi dokter kandungan lahirannya masih dua minggu lagi?” tanyaku, setengah sadar.

“Ya nggak tahu *atuh* Bi, dulu waktu lahir Ziya juga maju dua minggu dari prediksi!” jawab Istriku.

Aku mencerna jawaban itu beberapa saat, dan serona dikejar lebah yang hendak menyengat. Tiba-tiba langsung bangkit dan meloncat, kemudian bersiap-siap dengan sigap.

"I... Iya Mi...! Sebentar... sebentar..!" ucapku, menahan panik.

Setengah berlari, aku lekas menyiapkan perbekalan, kemudian menyambar tas berisi keperluan lahiran, sesuatu yang jauh-jauh hari sudah kami persiapkan. Aku juga cepat menghubungi asisten rumah tangga, hendak menitipkan Ziya kecil yang masih terlelap dalam tidurnya.

Tak butuh waktu lama, aku lalu membonceng istriku dengan sepeda motor. Teramat hati-hati mengendalikan gas maupun lajunya, melewati lubang jalan dan polisi tidur selembut yang aku bisa. Berdua, kami menembus udara dingin di malam-malam buta.

"Yakin nggak apa-apa pake motor, Mi? Nggak perlu Abi pinjem dulu mobil ke rumah *sodara*?" tanyaku, sedikit ragu.

"Nggak usah Bi, nggak apa-apa! Insya Allah kuat, kok. Kasihan kalau kita bangunin mereka malem-malem gini," ucap istriku.

Sepertinya ia memang tak mau merepotkan mereka, enggan sedikit pun mengetuk pintu dan mengganggu. Padahal rumah saudara yang dimaksud terbilang dekat dengan bangunan yang kami tinggali, hanya berbeda satu blok saja di perumahan ini. Dan yang pasti, seharusnya ini menjadi keadaan darurat yang bisa dimaklumi.

Namun, karena istriku sudah berkata demikian, aku pun tak banyak memberi sanggahan, langsung mengangguk dan mengiyakan. Padahal jika boleh jujur, sebenarnya bukan

enggann untuk menyanggah, melainkan ada hal lain yang lebih kupikirkan selain kendaraan, yakni sesuatu yang membuatku risau sepanjang perjalanan. Ya, pengalaman kala menyaksikan kelahiran Ziya sang anak pertama, membuat hati ini gentar menghadapi kelahiran kedua. Khawatir proses persalinannya berjalan serupa, membuat bayi harus dilarikan ke rumah sakit di luar kota, dirawat secara intensif di HCU (*high care unit*) selama beberapa minggu.

Dulu, aku sebisa mungkin terus menunggui Ziya. Menemaninya saat untaian kabel dan selang-selang itu melilit tubuhnya. Berpura-pura terlihat kuat, meski suara monitor denyut jantung itu membuat lidahku tercekak. Menjadikanku berbicara pada Ziya hanya lewat pandangan mata. Mati-matian berusaha menenangkannya, mati-matian pula berjanji padanya.

“Tenanglah, kau akan baik-baik saja Nak. Abi janji padamu... Abi janji kau akan baik-baik saja! Abi janji kau akan sembuh, dan kau akan sehat layaknya anak-anak lain di luar sana! Tenanglah,” ucap tatapku dengan kuatnya.

Padahal jauh di dalam diri, yang terjadi sebenarnya sangatlah berbeda. Hati ini sudah remuk dan lebur. Hancur sehancur-hancurnya, sakit sesakit-sakitnya. Serasa diseret dan dipaksa melewati jeri ternyeri yang bukan kepalang pedihnya. Aku ragu mampu melewati masa-masa seperti itu lagi.

Lantas kini, bagaimanakah dengan kelahiran kedua ini?

Tanggal 8 April dini hari, lebih tepatnya jam dua lewat lima puluh pagi, anak keduaku akhirnya terlahir menghirup udara dengan badan yang hanya 2,4 kg saja bobotnya. Begitu ringan. Beratnya itu 0,3 kilo lebih ringan dibanding kakaknya. Serta 0,1 kilo lebih rendah dari batas yang disarankan oleh dokter kandungan.

Setelah berhasil terlahir, untuk beberapa saat ia tak bersuara. Bagiku, sesaat tersebut menjadi waktu yang terasa lama. Teramat lama bahkan. Bergumpal-gumpal cemas mendadak datang melanda, akankah bayi ini bernasib seperti kakaknya? Akankah ia harus melewati fase yang membahayakan jiwanya?

Namun, alhamdulillah... tangis yang ditunggu-tunggu pun akhirnya nyaring terdengar. Menghilangkan semua kekhawatiran berkepanjangan seketika.

Saat jantung ini berdegup kencang tak karuan, saat kedua lutut ini gemetar lemas dan ketakutan, serta saat mata ini meringis melihat darah di atas ranjang, Allah ternyata memberikan kelancaran. Sesempurna-sempurnanya kelancaran.

Segera, azan pun dikumandangkan di telinga kanannya, disusul lantunan ikamat di telinga kirinya. Tak ketinggalan puji-pujian dan syukur tak terhingga atas semua kemudahan yang telah dianugerahkan.

Ziya sudah bangun

Itulah isi pesan singkat dari penunggu rumah. Aku pun bergegas pulang untuk menyampaikan kabar gembira

ini pada Ziya sang anak pertama. Ia pastilah akan begitu gembira mendengarnya. Adiknya ini memang sudah ia nantikan berbulan-bulan lamanya.

Di atas motor aku melaju, kali ini dengan lebih terburu-buru. Sendirian menembus dinginnya udara malam, tak hirau pada polisi tidur dan lubang yang bertebaran. Semuanya kugilas dengan sebatik senyuman.

Tentu saja, hatiku senang tiada terperi. Allah telah memberiku anugerah buah hati lagi. Seorang bayi lelaki, sang jagoan sekaligus penerus di keluarga sederhana ini. Lirih, mulutku berbisik pada udara pagi. Puji tiada henti kupanjatkan kepada Yang Mahasuci, puja tanpa jeda kupersembahkan pada Yang Mahakuasa. Bersyukur atas segala anugerah yang telah diberikan-Nya.

Setiba di rumah, Ziya kecil sendiri yang membukakan pintu, sembari teramat antusias bertanya. “Abi, adik Ziya sudah lahir ya? Di mana sekarang? Laki-laki atau perempuan, Abi??” tanyanya.

“Iyaaa, alhamdulillah sudah. Adik Ziya itu laki-laki. Mau ikut lihat adik Ziya sekarang?” kataku.

Ziya langsung mengangguk dan menjawab dengan mantapnya.

“MAUUU...!!!” jawabnya, sambil meloncat girang.

“Boleh, tapi Abinya mau Salat dulu ya! Habis itu Ziya juga harus sarapan dulu. Jangan lupa pake jaket yang tebal, biar nggak masuk angin pas naik motor ke sana!” jawabku. Ziya mengangguk menurut, lalu berlari kecil ke dalam kamar, hendak mencari jaketnya.

Singkat cerita, setelah menyuapi Ziya dengan sarapan kilat, kami lalu kembali ke klinik bersalin. Ziya berlari-lari tak sabar menyusuri lorong yang panjang. Menengoki setiap jendela di kanan kirinya. Mulutnya terus mengoceh dan tak henti bertanya.

“Abi, adik Ziya di mana? Adik Ziya di mana? Di pintu yang itu, bukan?” tanyanya.

Aku memilih tak langsung menjawab. Menggamit lengan kecilnya, lalu menuntunnya mendekati sebuah jendela kaca. Kemudian, mengarahkan jari telunjuk Ziya ke satu titik didalamnya.

“Itu adik Ziya!” ucapku, sembari tersenyum.

Ziya langsung terperangah tak percaya. Ia tampak terpukau ketika telunjuknya tertuju pada sebuah kotak kaca, di mana di dalamnya ada seorang bayi merah yang tengah tergolek dengan tenang. Seluruh tubuhnya terlihat dipanasi dengan sorot lampu bohlam, warnanya kuning terang sedikit menyilaukan.

“WAAAH...!!! Halo! Halo adik Ziya! Ini Kakak Ziya, bangun dong, jangan tidur terus!” oceh Ziya, menyapanya.

Ziya ingin sekali mengetuk-ngetuk kaca jendela, tetapi urung lantaran kucegah. Khawatir malah mengganggu tidurnya.

Seolah menyadari tengah diperhatikan, sang bayi kecil itu menguap. Dua matanya terbuka untuk sesaat, lalu kemudian kembali terpejam dan terlelap.

“Yaaah... tidur lagi...!” ucap Ziya, dengan nada kecewa.

“He... adik Ziya itu memang mirip sama Ziya. Sukanya tidur!” komentarku.

Ziya tak marah, malah tertawa mendengar kata-kataku. Kedua matanya sedetik pun tak lepas dari bayi lucu yang tergolek di dalam kotak kaca itu.

Namanya Muhammad Muzahdan Mumtazan Azmi. Biasa disingkat dengan nama panggilannya, Zahdan. Nama ini kerap membuat lidah (suku Sunda khususnya), menemui kesulitan melafalkannya. Sering kali orang menyebutnya “Dadan”, “Jasdan”, atau “Jahdan”. Tak berbeda ketika menyebut zebra dengan “jebra”, zorro menjadi “jorro”, dan Maziya dengan “Majiya”.

Banyak yang berkomentar, Zahdan itu berbeda dengan Ziya. Mungkin bisa dikatakan kebalikan Ziya adalah Zahdan, dan kebalikan Zahdan adalah Ziya. Hal ini karena sikap Zahdan yang selalu ramah dan tersenyum. Baik itu kepada keluarga, saudara, tetangga, orang yang baru dikenalnya, bahkan pada kucing yang lewat pun Zahdan selalu memberi senyuman.

Membuat banyak orang begitu *greget* melihatnya, dan tentunya menimbulkan rasa penasaran untuk membuatnya tersenyum kembali. Kata umminya sih, Zahdan itu suka TP (tebar pesona), he... Sepertinya Zahdan memang memiliki karakter ekstrovert yang dominan, berbeda dengan Ziya yang introvert, yang enggan untuk tersenyum. Dan bahkan tak jarang malah marah ketika disapa.

Kedua, Zahdan memiliki ketahanan fisik yang hebat. Meski belum diketahui apakah sakit asma umminya turut ia warisi. Yang pasti, walau ia sering kali dibawa ke sana

kemari, ditiptkan pada sang bibi, dan dibonceng motor berulang kali, Zahdan alhamdulillah sehat luar biasa. Em... mungkin saja karena ia adalah anak laki-laki. Atau mungkin juga pengaruh dari pola makannya yang kuat. Semangka, pisang, ubi, semua ia lahap dengan semangat. Bahkan, rasanya tak ada makanan yang tidak ia suka. Membuat acara menyuapinya menjadi momen yang begitu “melelahkan”. He....

Itulah sebabnya, aku sering menjulukinya dengan sebutan “Super Zahdan”, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi seolah tengah terbang di angkasa. Sementara yang diangkat malah tertawa-tawa senang, sembari menggerak-gerakkan kedua tangannya.

Kakak Ziya memang sempat cemburu dengan kehadiran Zahdan. Betapa tidak, Zahdan selalu menyita perhatian kami. Berguling-guling di kasur hingga jatuh dari tempat tidur, menggigiti buku dan kabel, sampai acara pipis dan *pup*-nya. Sedangkan Ziya lebih sering bermain sendiri, sekadar mendandani boneka-bonekanya, atau menggambari kertas kosong dan mewarnai bukunya. Sendiri.

Mulanya, aku merasa miris melihatnya. Khawatir Ziya merasa tersisihkan. Kami pun terus berusaha memberinya pemahaman, memperbanyak *family time* bersama-sama. Ini adalah proses bagi Ziya untuk melangkah menjadi lebih dewasa. Alhamdulillah, seiring berjalannya waktu, Ziya terlihat bisa berdamai dengan perasaan cemburunya itu. Ia akhirnya menerima kenyataan bahwa Zahdan membutuhkan perhatiannya juga sebagai seorang kakak. Zahdan akan meneladani Ziya sebagai saudara terdekatnya.

Ziya pun harus menunjukkan sikap sayang pada adiknya itu.

Dan terbukti, ketika diminta untuk menemani Zahdan, Ziya mengajak main dengan caranya sendiri.

“Zahdaaan... lagi aapaa...?” Itulah kata sapaan favorit Ziya untuk Zahdan.

Dan Zahdan akan menjawabnya dengan senyuman berikut celotehannya yang belum jelas.

Ziya pun sering kali melompat-lompat di atas kasur, membuat super Zahdan tertawa-tawa sambil sesekali berteriak girang.

Bagaimanapun tersitanya perhatian kami, dan bagaimanapun tersainginya Ziya sekarang ini, Ziya tetap menyayangi Zahdan sepenuh hati. Ketika Zahdan menangis karena terantuk sesuatu, Ziya sering berkata dengan mata yang berkaca, “Ummi *mah da*, kasian kan Dek Zahdannya jadi nangis, jagain *atuh*,” ujarnya.

Begitu pula ketika kami memintanya untuk mengambilkan popok dan celana Zahdan saat mengompol. Ziya akan sigap melangkahkkan kaki kecilnya itu ke lemari pakaian Zahdan.

Setahap demi setahap, Ziya berubah sikap menjadi lebih dewasa.

Usia 1 tahun, Zahdan kian menggemaskan. Lima buah gigi kecil yang berderet berbaris, membuatnya semakin bersemangat menggigiti kue dan makanan. Keripik kentang yang biasanya kuhabiskan sendirian, kali ini menjadi